

PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

Ely Zainudin
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
pasca@unisnu.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mendeskripsikan tentang peradaban Islam pada masa khulafaur Rasyididn. Fokus penelitian ini membahas tentang Khulafaur Rasyidin, kepemimpinan pada masa khalifah Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali, serta kontribusi masa Khulafaur Rasyidin dalam peradaban Muslim. Hasil dari penelitian ini antara lain: *Pertama*, Khulafa Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Penggagas nama *Khulafa Rasyidin* adalah orang-orang muslim yang paling dekat dengan Rasul setelah meninggalnya beliau. Empat tokoh sepeninggal Rasul itu merupakan orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas. *Kedua*, dalam kepemimpinan Abu Bakar, ia melaksanakan kekuasaannya bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Ia juga melaksanakan hukum, dan selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya untuk bermusyawarah. Kepemimpinan Umar bin Khattab menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara. Kepemimpinan Ustman membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Ia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah. Prestasi yang terpenting masa Khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar.

Abstract:

This research describes the Islamic civilization during the Khulafaur Rasyididn period. The focus of this research discusses Khulafaur Rashidin, leadership during the caliphate of Abu Bakr, Umar, Ustman, and Ali, as well as the contribution of the Khulafaur Rashidin period in Muslim civilization. The results of this study include: First, Khulafa Rasyidin means substitutes for the scholarly Rasul. The initiators of the name Khulafa Rashidin were the Muslims who were closest to the Prophet after his death. The four figures after the Apostle's death were people who always accompanied the Prophet when he became a leader and in carrying out his duties. Second, in the leadership of Abu Bakr, he exercised his power centrally; the legislative, executive and judicial powers are concentrated in the hands of the Caliph. He also enforces the law, and always invites his big friends to have deliberations. The leadership of Umar bin Khattab applies democratic principles in power, namely by guaranteeing equal rights for every citizen. Ustman's leadership built dams to guard against the massive flood flows and regulate the distribution of water to the cities. He also built roads, bridges, mosques, and expanded the

mosque in Medina. The most important achievement during the time of Caliph Ustman was rewriting the Koran which was written in the time of Abu Bakr.

PENDAHULUAN

Ketika islam diperkenalkan sebagai pola dasar, kaum Muslim telah dijanjikan oleh Al-Quran akan menjadi komunitas terbaik dipanggung sejarah bagi sesama umat manusia lainnya. Akibatnya diterimanya dorongan ajaran seperti ini, secara tidak langsung telah memberikan produk pandangan bagi mereka sendiri untuk melakukan permainan budaya sebaik mungkin.

Terdapat banyak perspektif dalam membaca banyak fakta sejarah, terutama terhadap sejarah peradaban umat Islam. Perbedaan cara pandang tersebut sebagai akibat dari khazanah pengetahuan tentang sejarah yang berbeda. Hal itu dipicu dari keberagaman teori sejarah. Lebih-lebih sejarah islam yang sebagian besar adalah sejarah tentang politik dan kekuasaan yang berujung pada kepentingan kelompok maupun individual semata.

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu diikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah Rasulullah beserta para sahabatnya (khulafaur Rasyidin). Wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun Negara menyisakan persoalan pelik. Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorompok sebagai penerusnya.

Akibatnya terjadilah perselisihan, masing-masing kelompok mengajukan wakilnya untuk dijadikan sebagai penerus serta pengganti Nabi

Muhammad untuk memimpin umat. Akhirnya muncullah kholifah rasyidiyah, yang terdiri dari Abu bakar, Umar, Ustman, dan Ali yang memimpin secara bergantian. Dalam prosesnya banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi dan patut dipelajari sebagai landasan sejarah peradaban islam.

A. Pengertian Khulafaur Rasyidin

Al-Khulafa ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama *Al-Khulafa ar-Rasyidin* adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul itu orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas.¹

Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad saw sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya sebagai penguasa sebuah edentitas kedaulatan Islam (negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad saw selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya.²

¹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga 2011, hal. 50.

² Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*, Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011. hal 22.

Adapun yang dimaksud dengan Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah.

Tugas Khulafaur Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rosulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala Negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kenegaraan tidak dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Rosulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi.

Tugas Khulafaur Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama Khulafaur Rasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka khalifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian Khulafaur Rasyidin dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin.

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa

yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu: pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya.³

B. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M)

Namanya ialah Abdullah ibn Abi Quhaifah Attamini. Di zaman pra islam bernama Abdullah ibnu Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama. Julukannya Abu Bakar (bapak Pemagi) karena dari pagi-pagi betul memeluk agama islam, gelarnya *ash-Shiddiq* karena ia selalu membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' Mi'raj. Jadi Nabi Muhammad sering kali menunjukkannya untuk mendampingi di saat penting atau jika berhalangan, dan Rasul tersebut mempercayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan.⁴

Ketika Nabi Muhammad wafat, Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan Beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah Beliau wafat. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut pada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya.

Karena itulah, tidak lama setelah Beliau wafat dan jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh muhajirin dan anshar berkumpul di alai kota bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin.

³ Machfud Syaefuddin, *Perdaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013. hlm 29.

⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 51.

Musyawarah cukup alot karena masing-masing pihak, baik muhajirin maupun anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat islam. Namun dengan semangat ukhuywah islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Rupanya semangat keagamaan Abu Bakar yang tinggi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaicitnya.⁵

Sepak terjang pola pemerintahan Abu Bakar dapat dipahami dari pidato Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah. Secara lengkap pidatonya sebagai berikut:

“ Wahai manusia sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu kerjakan, padahal aku bukan orang yang terbaik diantara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik, bantulah aku, dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu penghianatan. Orang yang lemah diantara kamu adalah orang yang kuat bagi ku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat diantara kamu adalah lemah bagi ku hingga aku mengambil haknya, Insya Allah, janganlah salah seorang darimu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpakan suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rosul Nya. Jika aku tidak menaati Allah dan RosulNya, sekali-kali jangan lah kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu”.⁶

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan keenambelas 2004. hal. 35.

⁶ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008. hal. 70.

Masa awal pemerintahan Abu Bakar banyak di guncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat, karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak, maka dikirimlah pasukan untuk memerangi para pemberontak ke yamamah, dalam insiden itu banyak para khufadhil quran yang mati syahid kemudian karena khawatir hilangnya Al-Quran sayyidina Umar mengusulkan pada khalifah untuk membukukan al-quran, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid Bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan al-quran, pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.⁷

Abu bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat islam, Abu Bakar juga mengembangkan wilayah ke luar arab.

Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.⁸

C. Khalifah Umar Ibnu al-Khathab (13-23 H / 634-644 M)

⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 2001. hal. 36.

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 36.

Dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah saw. Ayahnya bernama Khattab dan ibunya bernama Khatmah. Perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani Adi, salah satu kaum dari suku Quraisy. Beliau merupakan khalifah kedua didalam islam setelah Abu Bakar As Siddiq.⁹

Sewaktu masih terbaring sakit, khalifah Abu Bakar secara diam-diam melakukan tinjauan pendapat terhadap tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya. Pilihan beliau jatuh pada Umar ibn al-Khaththab.¹⁰

Khalifah kedua itu dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memegang jabatan panglima tertinggi pasukan islam, dengan gelar khusus *amir al-mukminin* (panglima orang-orang beriman).¹¹

Pada masa umar bin Khattab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah islam pada masa umar bin Khattab meliputi Semenanjung Arabiah, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir.

Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H Umar Bin Kattab wafat, Beliau ditikam ketika sedang melakukan Shalat Subuh oleh seorang Majusi yang bernama Abu Lu'luah, budak milik al-Mughirah bin Syu'bah diduga ia mendapat perintah dari kalangan Majusi. Umar bin Khattab

dimakamkan di samping Nabi saw dan Abu Bakar as Siddiq, beliau wafat dalam usia 63 tahun.¹²

Umar dikenal seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada. Khalifah umar juga telah juga menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara.

Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak.¹³

D. Khalifah Ustman ibn Affan (23-35 H / 644-656 M)

Nama lengkapnya ialah Ustman ibn Affan ibn abdi Ash ibn Umayyah dari pihak Quraisy. Ia memeluk islam lantaran ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi. Melalui persaingan ketat dengan ali, tim formatur yang dibentuk oleh Umar ib Khatthab akhirnya member mandate kekhalfahan kepada Ustman ibn Affan. Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman al-Khulafa' ar-Rasyidin yaitu 12 tahun.

Tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses bagi beliau. Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Ustman ibn Affan menjadi dua periode, enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik dan enam

⁹ Mufrad, *Kisah hidup Umar bin khatab*, Jakarta: Zaman, 2008. hlm17-18

¹⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 52.

¹¹ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002. hal. 222.

¹² Sulton Adi, *Umar bin khattab*, Bandung: Fitrah, 2010. hlm 99.

¹³ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 54.

tahun terakhir adalah merupakan masa pemerintahan yang buruk.¹⁴

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Ustman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyanggah gelar Khalifah.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pada masanya tidak ada kegiatan-kegiatan yang penting. Ustman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah.¹⁵

Prestasi yang terpenting bagi Khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Khafsoh binti Umar. Manfaat dibukukannya al-Qur'an pada masa Ustman adalah :

1. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya.
2. Menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak berlawanan dengan ejaan mushaf Ustmani.
3. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urutan yang kelihatan pada mushaf sekarang ini.

Situasi politik pada masa akhir pemerintahan Ustman semakin mencekam dan timbul pemberontakan-

pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Ustman. Ustman akhirnya wafat sebagai syahid pada hari jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/ 655 M. ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Ustman saat membaca al-Quran. Persis seperti yang disampaikan Rasulullah perihal kematian Ustman yang syahid nantinya. Beliau dimakamkan di pekuburan Baqi di Madinah.¹⁶

E. Khalifah Ali ibn Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

Peristiwa pembunuhan Utsman mengakibatkan kegentingan di seluruh dunia islam yang waktu itu sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang waktu itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan lain selain Ali Bin Abi thalib menjadi khalifah. Waktu itu Ali berusaha menolak, tetapi Zubair Bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memaksa beliau sehingga akhirnya Ali menerima baiat mereka. Menjadikan Ali satu-satunya khalifah yang di baiat secara massal. Karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda.

Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil.

Persoalan pertama yang dihadapi Ali adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim. Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali

¹⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 55.

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 39.

¹⁶ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 56-57.

juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus. Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan.¹⁷

Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali adalah terjadinya perang antara kubu Ali dan kubu Muawiyah. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin, sehingga perang ini disebut sebagai perang Siffin.

Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total.

Sesuai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu'awiyah. Ternyata Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak Mu'awiyah. Ali menolak keputusan tahkim tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah.

Setelah terjadinya peristiwa tersebut kelompok Ali pecah menjadi dua bagian, dan kelompok yang keluar

dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar).

Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kuffah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang tersebut yang mengenai otaknya, diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd al-Rahman ibn Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan.¹⁸

F. Kontribusi masa Khulafaur Rasyidin dalam peradaban Muslim

Islam pada masa *al-Khulafa' ar-Rasyidin* mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dari segi antropologi para *al-Khulafa' ar-Rasyidin* juga bisa memasukkan budaya bangsa luar arab ke bangsa arab dengan prinsip tidak ada pertentangan dan perbedaan antar mereka. Dilihat dari segi sosiologis bahwa bahwa pemimpin-pemimpin pada masa *al-Khulafa' ar-Rasyidin* adalah bukan pemimpin yang otoritas, melainkan masyarakat yang menghimbau bukan kekuasaan untuk memerintah.

Masa *al-Khulafa' ar-Rasyidin* adalah masa yang sangat pantas ditiru dalam pribadinya, karena mereka adalah seorang pemimpin yang adil, bijaksana, sederhana dan sebgainya. Mereka juga seorang pemimpin pemerintahan yang ideal dan sejati yang harus dijadikan contoh.

Masa pemerintahan *al-Khulafa' ar-Rasyidin* banyak mengalami kemajuan yang tinggi yakni terbukti dengan luas kekuasaan islam pada masa ini dan adanya usaha pembukuan al-Quran yaitu masa Ustman. Jadi

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 40.

¹⁸ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*. hal. 227 .

masa ini adalah masa yang cemerlang.¹⁹

Pengembangan agama Islam yang dilakukan pemerintahan khulafaur rasyidin dalam waktu yang relatif singkat telah membuahkan hasil yang gilang-gemilang. Ekspansi ke negri-negri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan, dalam waktu tidak lebih dari setengah abad merupakan kemenangan menakjubkan dari suatu bangsa yang sebelumnya tidak pernah memiliki pengalaman politik yang memadai.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ekspansi itu demikian cepat, antara lain sebagai berikut :

1. Islam, di samping merupakan ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, juga agama yang mementingkan soal pembentukan masyarakat.
2. Dalam dada para sahabat Nabi SAW tertanam keyakinan yang sangat kuat tentang kewajiban menyerukan ajaran-ajaran Islam (dakwah) keseluruh penjuru dunia.
3. Dertentangan aliran agama di wilayah Bizaitun mengakibatkan hilangnya kemerdekaan beragama bagi rakyat.
4. Islam datang kedaerah-daerah yang dimasukinya dengan sikap simpatik dan toleran, tidak memaksa rakyat untuk mengubah agamanya dan masuk Islam.
5. Bangsa sami di Syiria dan palestina, dan bangasa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat daripada bangsa Eropa, Bizantiun, yang merintah mereka.
6. Mesir, Syiria dan Irak adalah daerah-daerah yang kaya. Kekayaan itu membantu pengusa Islam untuk

membayai ekspansi ke daerah yang lebih jauh.²⁰

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka yang menjadi kesimpulan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan peradaban Islam pada masa khulafaur Rasyidin mengalami kemajuan yang pesat, hal tersebut ditandai dengan pembangunan di berbagai bidang. Misalnya: perluasan wilayah kekuasaan, pertahanan militer, pembangunan armada angkatan laut, pembentukan lembaga baitul mal, pembangunan sarana ibadah, pembukuan al qur'an, pengembangan ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
2. Ummat islam betul-betul masih berpegang kepada tali agama Allah yang lurus. Dalam artian ajaran Islam dijadikan sebagai dasar negara. Apa yang diperintahkan oleh agama diyakini sebagai kebenaran mutlak dan mereka tidak ragu terhadap ajaran islam itu sendiri. Amirul mukminin sebagai pelopor secara langsung daripada penegakkan syariat islam itu. Ajaran Islam menjadi ruh dari pada perjuangan mereka.
3. Disamping perkembangan peradaban islam yg pesat pada masa khulafaurasyidin, juga

¹⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 61.

²⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009. hlm. 113-114.

terdapat banyak hambatan, yaitu :

- a. Munculnya nabi-nabi palsu setelah pasca meninggalnya Rasulullah saw,
 - b. Munculnya kelompok-kelompok pemberontakan baik dari luar islam terlebih dari dalam islam itu sendiri.
 - c. Terjadinya perpecahan kaum muslimin yang dipicu oleh kelompok-kelompok tertentu yang berkeinginan menduduki posisi kekhalifaan, akhirnya orang-orang islam pada masa itu saling membunuh antara satu dengan yang lainnya, dan salah satu tokoh yang terkenal berambisi merebut kekuasaan adalah Mu'awiah & Zubair, dan masih banyak lagi yg lainnya yg berambisi untuk menjadi khalifah.
4. Usaha-usaha yang dilakukan umat Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada masa khulafaurrasyidin yaitu :
- a. Para nabi palsu dibasmi, baik dengan cara damai, bagi kelompok yang tidak mengindahkan ultimatum dari kahalifah maka jalan terakhir adalah dibasmi dengan cara diperangi.

Dalam mengatasi pemberontak juga ditempuh dua cara yaitu perjanjian damai dan perang, namun usaha yang dilakukan dalam mengatasi masalah ini tidak berhasil, hingga akhirnya Ali bin abu thalib meninggal terbunuh. Justru situasi kembali damai ketika hasan ibnu Ali menyerahkan tahta kepemimpinan

kepada Mu'awiah yang sangat berambisi menjadi pemimpin kaum muslimin. Dengan penyerahan kekuasaan itu, maka berakhirilah pemerintahan khulafaurrasyidin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, Bandung: Rusyda, cetakan pertama 1987.
- Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*, Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan keenambelas 2004.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Perdaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga 2011.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Peradapan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 2001.
- Machfud Syaefuddin, *Perdaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Mufrad, *Kisah hidup Umar bin khatab*, Jakarta: Zaman, 2008.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Perkembangan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sulton Adi, *Umar bin khattab*, Bandung: Fitrah, 2010.